



Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja di GKPI Labuhan Batu

Daud Marsahata Simamora^{1*}, Arip Surpi Sitompul², Rencan Carisma Marbun³

¹⁻³ Ilmu Teologi, Institus Agama Kristen (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: marsahatadaud@gmail.com^{1*}, aripsurpisitompul@gmail.com², rencaris72@gmail.com³

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli Utara

*Penulis Korespondensi

Abstract. *A disability-friendly church is a concrete manifestation of the Christian faith's call to live out God's love in a tangible way in the lives of its congregation. The presence of people with disabilities in society and within church communities is often viewed as a neglected group, both in terms of physical accessibility, opportunities for participation, and involvement in ministry. However, theologically, people with disabilities are also God's creations, possessing the same dignity as other members of the congregation and deserving of equal space in church life. A disability-friendly church means a church that not only provides physical facilities but also fosters an attitude of acceptance, appreciation, and empowerment for people with disabilities so they can contribute to worship, ministry, and congregational life. This study aims to determine the extent of the efforts of the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI) in Labuhanbatu, both in the Labuhanbatu Induk and Labuhanbatu Utara regions, in realizing a disability-friendly church as part of the Church's Three Tasks: Marturia (witness), Koinonia (fellowship), and Diakonia (loving service). The Three Tasks of the Church serve as an important benchmark for assessing the church's success in presenting God's love within the congregation, particularly to vulnerable groups such as people with disabilities. The research method used was qualitative with a descriptive approach. This approach was chosen because it allowed researchers to understand the experiences, perceptions, and meanings of the participants in depth and context. Data collection techniques included field observation, in-depth interviews, and documentation. Eight informants participated in the research: two people with disabilities, two family members of people with disabilities, three church ministers, and one synod leader.*

Keywords: *Accessibility; Disability Friendly; Inclusion; Koinonia; Marturia*

Abstrak. Gereja ramah disabilitas adalah wujud konkret dari panggilan iman Kristen untuk menghidupi kasih Allah secara nyata dalam kehidupan jemaat. Kehadiran penyandang disabilitas dalam masyarakat maupun dalam komunitas gereja seringkali masih dipandang sebagai kelompok yang kurang diperhatikan, baik dari segi aksesibilitas fisik, kesempatan untuk berpartisipasi, maupun keterlibatan dalam pelayanan. Padahal, secara teologis, kaum disabilitas juga adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama dengan anggota jemaat lainnya dan berhak memperoleh ruang yang setara dalam kehidupan bergereja. Gereja yang ramah disabilitas berarti gereja yang tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga menumbuhkan sikap penerimaan, penghargaan, serta pemberdayaan bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat berkontribusi dalam ibadah, pelayanan, dan kehidupan berjemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Labuhanbatu, baik di wilayah Labuhanbatu Induk maupun Labuhanbatu Utara, dalam mewujudkan gereja ramah disabilitas sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Tugas Gereja, yaitu Marturia (kesaksian), Koinonia (persekutuan), dan Diakonia (pelayanan kasih). Tri Tugas Gereja menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan gereja menghadirkan kasih Allah di tengah jemaat, khususnya kepada kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang dialami oleh partisipan secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri dari dua penyandang disabilitas, dua anggota keluarga disabilitas, tiga pelayan gereja, dan satu pimpinan sinode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKPI di Labuhanbatu, yang mencakup tiga resort-GKPI Resort Tanjung Haloban, GKPI Resort Damuli, dan GKPI Resort Maranatha Tapan Nauli-belum sepenuhnya mewujudkan konsep gereja ramah disabilitas. Program-program gereja yang dilaksanakan masih bersifat umum, lebih banyak berfokus pada rutinitas pelayanan, dan belum memberikan ruang khusus bagi keterlibatan aktif penyandang disabilitas. Kaum disabilitas belum dilibatkan secara penuh dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan gereja, sehingga partisipasi mereka masih terbatas.

Kata kunci: Aksesibilitas; Inklusi; Koinonia; Marturia; Ramah Disabilitas

1. LATAR BELAKANG

Gereja harus meningkatkan hubungan komunikasi perhatian atau kepedulian terhadap kaum disabilitas, sebagai bentuk peran serta pelayanan gereja ditengah-tengah persekutuan. Yang dapat merubah stigma (pemikiran/penilaian atau tindakan) negatif maupun buruk atas pengamatan dan tindakan warga jemaat atau orang disekeliling (keluarga atau orang-orang terdekat) dalam penampilan maupun perilaku kaum disabilitas yang kurang baik, menjadikan stigma (pemikiran/penilaian atau tindakan) positif dalam pengamatan dan tindakan warga jemaat atau orang disekelilingnya (keluarga atau orang-orang terdekat terhadap kaum disabilitas agar menjadi lebih baik. Selain itu Gereja harus mengupayakan dalam membangun relasi-relasi serta menciptakan persekutuan-persekutuan yang sehat sebagai usaha menyediakan kesempatan bagi kaum disabilitas, untuk menjadi manusia seutuhnya dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Gereja juga harus memberikan akses/dukungan atas kehadiran kaum disabilitas dalam melibatkan untuk berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi. Oleh karena sangat kecilnya gereja menyambut dengan melibatkan kaum disabilitas berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi dan menerima hak yang sama dalam gereja. Sehingga ini harus dilakukan gereja dalam pelayananNya, sebagai gereja ramah disabilitas dengan tidak membedakan kaum Disabilitas maupun kaum tidak Disabilitas. Sehingga gereja ramah disabilitas merupakan sebagai upaya mewujudkan pelaksanaan Tri Tugas Gereja dalam meningkatkan pertumbuhan iman bagi kaum disabilitas.

Kaum disabilitas yang merupakan orang-orang sering terabaikan dalam gereja, sehingga kaum disabilitas sangat sulit untuk diterima atau disambut kehadirannya. Melalui pengamatan berdasarkan faktor-faktor lapangan dan berbagai sumber penelitian dari beberapa tulisan akan karya ilmiah, sehingga kehadiran kaum disabilitas dalam gereja menjadi terabaikan adalah; Disebabkan adanya hambatan komunikasi dalam persekutuan, adanya stigma (pemikiran/penilaian atau tindakan) negatif maupun buruk dalam pengamatan warga jemaat atau orang disekeliling (keluarga atau orang-orang terdekat) melihat penampilan maupun perilaku kaum disabilitas (Sutrisno Hadi, 1984) yang membuat malu keluarga atau orang-orang terdekat ketika kaum disabilitas hadir menetap dilingkungan tempat tinggalnya (menjadi keluarga, saudara atau tetangga, gereja) (J.B. Banawiratma,1992), kaum disabilitas juga selalu diremehkan atau disepelkan karena tidak mampu berkarya, ada juga beranggapan bahwa kaum disabilitas itu disebabkan karena dosa orang tua atau dosa keturunan. Faktor lainnya orang-orang diluar dari kaum disabilitas sebagai jemaat, beranggapan bahwa kaum disabilitas itu orang yang dikasihani dan membutuhkan donasi dana karena mereka sering menjadi korban penindasan (diskriminasi) dan ketidak-adilan, sehingga menilai kaum

disabilitas memiliki mental peminta-minta (pengemis). Berdasarkan penjelasan akan faktor-faktor diatas yang mengabaikan kaum disabilitas tersebut, gereja hadir dalam terang Kristus menjembatani dalam menyambut kehadiran kaum disabilitas ditengah-tengah gereja. Agar menjadikan Gereja Ramah Disabilitas sebagai upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja. Sehingga kaum disabilitas dapat bertumbuh, berkembang dan berbuah imannya.

Salah satu pokok utama yang penting untuk diperhatikan dalam melihat pergumulan kaum disabilitas agar adanya penerimaan serta sikap empati, karena mereka adalah kelompok minoritas dalam kumpulan orang-orang normal (non disabilitas). Selain itu kaum disabilitas memiliki perasaan maupun pemikiran menghakimi diri sendiri dan Tuhan karena ketidakadilan yang terjadi, dengan diciptakan adanya perbedaan akan kesempurnaan pada dirinya (fisik, mental dan jiwa). Perasaan atau pikiran tersebut atas ketidakadilan akan selalu menghantui jika tidak ada orang-orang (gereja, keluarga, masyarakat, dan orang terdekat) yang berusaha untuk menerima dan menyambut kehadiran kaum disabilitas, membangun motivasi maupun spritualitas kaum disabilitas. Gereja juga dipanggil untuk menjadi komunitas/persekutuan yang terbuka untuk menerima kaum disabilitas dalam meruntuhkan dinding-dinding pemikiran negatif terhadap kaum disabilitas sebagai wujud tanggung-jawab kemanusiaan dan pembebasan, seperti yang dilakukan oleh Kristus. Di sini gereja diharapkan untuk turut berjuang dalam pelayanan yang terbaik terhadap para kaum disabilitas.

Kaum disabilitas adalah merupakan anggota gereja yang memiliki hak dan kewajiban untuk tetap berada dalam komunitas/persekutuan gereja, dalam mendapatkan kasih terhadap sesama dan kasih Tuhan. Selain dalam gereja di luar gereja melalui peraturan pemerintah kaum disabilitas itu mendapatkan kasih terhadap sesama manusia dan Tuhan; Dengan memperhatikan, melindungi, memberikan hak dan kewajiban menerima pelayanan spritualitas dalam meningkatkan iman berdasarkan keyakinan (agama) yang dianutnya (Muliadi, 2009). Hal ini merupakan sebagai Dasar dan Pedoman Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu juga sebagai dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia yang harus menjadi panduan moral yang secara konsisten merealisasikan nilai-nilai dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini nyata secara filosofis dan objektif bahwa bangsa Indonesia dalam bermasyarakat dan bernegara, mendasarkan pada nilai-nilai yang tertuang dalam isi dari Pancasila yang secara filosofis ditengah-tengah masyarakat pluralis maupun beranekaragam. Dalam kepluralisan dan keanekaragaman ditengah-tengah kemajemukan tersebut harus menjunjung tinggi sikap toleransi (saling menghargai) diantara sesama manusia, salah satunya adalah kaum Disabilitas. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memuat pasal-pasal yang

bertujuan untuk menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat perhatian pemerintah yang menghormati dan menjunjung tinggi harkat serta martabat kaum disabilitas, dalam perwujudannya berdasarkan acuan Undang-undang pemerintah tentang Kaum Disabilitas. Sangat jelas apa yang menjadi hak mereka (22 Hak) di pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terkhusus dalam Pasal 14 tentang hak kaum disabilitas berhubungan dengan Hak Keagamaan berdasarkan keyakinan yang mereka pedomani/anut, untuk meningkatkan spritualitas atau iman kaum disabilitas dalam kehidupan beragama. Adapun isi dari pasal 14 tersebut, adalah sebagai berikut: "Memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya; Memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat peribadatan; Mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhannya; Mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pada saat menjalankan ibadat menurut agama dan kepercayaannya; dan berperan aktif dalam organisasi keagamaan".

Dalam pandangan perspektif Hak Azasi Manusia (HAM) "kaum disabilitas memiliki hak khusus ditengah-tengah masyarakat dan dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu" (Bagir Manan, 2006). Artinya kaum disabilitas memiliki hak untuk diperhatikan, dipedulikan, disambut akan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dan pemerintahan.

Akan tetapi dalam pengamatan penulis ditengah-tengah gereja, lingkungan keluarga dan orang-orang terdekat kaum disabilitas sangat kurang diperhatikan atau dipedulikan, dan diterima kehadirannya. Oleh karena itu kaum disabilitas sebagai kelompok yang rentan dan minoritas perlu ditunaikan hak-haknya; dengan memperhatikan, mempedulikan serta menyambut kaum disabilitas hadir ditengah-tengah gereja, keluarga, dan orang-orang terdekat. Dan bisa memberdayakannya berdasarkan talenta atau karunia maupun anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan kepada kaum disabilitas.

Dalam pengamatan penulis Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara) belum ramah sepenuhnya terhadap kaum Disabilitas, baik itu secara praktis dalam pelayanan maupun secara teoritis tulisan (buku, khotbah, artikel, karya ilmiah, dan lain sebagainya) tentang kaum disabilitas. Sebaliknya gereja-gereja diluar GKPI di Labuhan Batu, yang diluar sumatera yaitu daerah Jawa dan Timur (GKJ, GKI, GPIB, Gereja Toraja, dan lain sebagainya) sangat ramah terhadap kaum disabilitas

baik secara praktis dalam pelayanannya maupun secara teoritis berdasarkan tulisan tentang disabilitas.

GKPI dari tingkat Sinode dan GKPI di Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara) pada khususnya dalam pengamatan penulis belum menjadi kategori gereja ramah disabilitas. Dimana dalam setiap program jarang bahkan tidak pernah menyinggung apa yang menjadi harapan dan impian kaum disabilitas. GKPI yang sudah berusia 60 Tahun (30 Agustus 1964-30 Agustus 2025). Di tahun 2024-2025 GKPI yang berusia 60 tahun mempunyai Rencana Strategi Menuju Gereja Yang Ceria dan Ramah (2024) dengan memiliki sasaran; “Program Penataan Manajemen Ibadah; Membangun Model-Model Kebaktian yang kontekstual dan Menarik Yang Dapat Menjangkau Segmen Anak-anak, Remaja, Pemuda, dan Lanjut Usia (Lansia); Membangun Komunikasi antar Kantor Sinode dan Jemaat, antar Jemaat dalam satu Koordinator Wilayah (Korwil), antar Majelis Jemaat dengan Anggota Jemaat; Program Pembangunan, pemeliharaan sarana dan prasarana Gereja; Penyelenggaraan seminar ceria dan ramah para Pendeta, Penatua, Diaken dan Majelis Jemaat”. Dan Rencana Strategi Merencanakan Pertumbuhan (2025) dengan memiliki sasaran: “Meningkatkan persekutuan antar jemaat setelah selesai ibadah minggu; Meningkatkan pemberitaan firman Tuhan ke dalam dan keluar lingkungan gereja; Meningkatkan eksistensi atau kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat; Membuat ibadah kreatif berdasarkan kondisi dan lingkungan gereja; Meningkatkan pemahaman memberi dan melakukannya (Matius 25:40)”.

Melalui Rencana Strategi (Renstra) GKPI Tahun 2024-2025 dengan berusia 60 tahun yang sudah dewasa, penulis melihat tidak ada menyinggung atau memprogramkan bagi kaum disabilitas. Oleh karena itu Gereja GKPI di Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara) hendaknya berupaya untuk menjadi gereja ramah disabilitas sebagai Pelaksanaan Tri Tugas Gereja. Salah satu bentuk upaya dari gereja ramah disabilitas dengan menyambut, mempedulikan, memperhatikan apa yang menjadi harapan dan impian kaum disabilitas sebagai hak mereka menjadi warga jemaat dalam gereja.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang kaum disabilitas yang terabaikan dalam Gereja, dikarenakan berbagai faktor yang terjadi oleh karena itu tidak ada satupun alasan untuk menolak atau tidak menerima kaum disabilitas. Justru harus menyambut mereka sebagai warga jemaat dalam komunitas orang percaya untuk mendapatkan hak dan kewajiban dalam bertumbuh, berkembang, berbuah akan iman mereka. Hal inilah yang menjadikan penulis ingin memberikan suatu kepedulian serta menciptakan apa yang menjadi harapan dan cita-cita kaum disabilitas, agar hadirnya gereja ramah disabilitas. Dengan kehadiran gereja ramah disabilitas sebagai upaya dalam pelaksanaan tiga pokok tugas gereja yang disebut dengan Tri Tugas

gereja. Maka penulis ingin menuliskan dalam Thesis ini yang berjudul “Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja di GKPI Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara).

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gereja artinya: “Sebagai tempat ibadah umat Kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; dan badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya”. Sedangkan dalam bahasa Inggris gereja dikenal dengan istilah church. Arti church di sini tidak jauh berbeda dengan gereja dalam bahasa Indonesia, yakni dipahami hanya sebatas gedung saja. Karena church adalah tempat/gedung, maka di sana terjadi ritual, ibadah, pertemuan orang-orang Kristen (Dictionary Cambridge). Selanjutnya, definisi gereja dalam bahasa Inggris "church", dan bentuk serumpunnya 'kirk' (bahasa Jerman: kirche, bahasa Skotlandia: kirk, bahasa Belanda: kerk; bahasa Prancis: eglise, bahasa Wales: eglwys, bahasa Spanyol: iglesia, bahasa Jepang: kyokai, bahasa Korea: kyohei, bahasa Mandarin: jahwei, bahasa Batak: huria), yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kuriakon/kuriakos (kupiakoo), yang merupakan bentuk netral adjektif kata "kurios" (Kuplic) = Tuhan. Dengan demikian kata "kuriakos" artinya "milik Tuhan". Istilah kuria pada mulanya dipakai untuk menyebut bangunan gereja, dan penyerapan ke dalam bahasa Jerman melalui bahasa Yunani (Jonar T.H. Situmorang, 2016). Eka Darmaputera menyatakan dalam tulisannya tentang hakikat gereja, arti gereja secara teologis adalah “orang-orangnya” (Ricardo Freedom Nanuru, 2020). Sebagaimana yang dikatakan dengan tepatnya oleh Luther, gereja adalah sebuah kongregasi, sebuah ‘assembly’ diartikan sebagai Komunitas/ Persekutuan didalam Kristus.

Letty seorang teolog, mantan anggota Komisi Iman dan Ketertiban dari Dewan Gereja Sedunia (WCC), mendefinisikan kata ramah dengan keramahatan adalah Praktik penyambutan Allah dalam menjangkau perbedaan untuk berpartisipasi terhadap tindakan Allah untuk membawa keadilan dan kesembuhan di dalam kekurangan umatNya (Letty Russell, 2009). Dari perspektif Alkitabiah dan teologis, keramahatan dipandang sebagai kasih dan sambutan (penerimaan dengan senang hati) terhadap orang luar. Dimana Alkitab juga menggambarkan penuh dengan kisah-kisah tentang orang-orang yang sedang dalam perjalanan bertemu, dalam mewujudkan keramahan kepada orang asing atau orang yang mereka temui terjadinya komunikasi dalam bentuk dialog dan interaksi sosial. Dengan menyambut dan mendukung orang yang ditemui membantu mereka atas kekurangan yang dimiliki sebagai makhluk sosial, memberikan tumpangan dan menjadikan sebagai sahabat (I Raja-Raja 17:8-

16, Mrk. 12:41-44, Kis. 2:42-47, Rm. 12:13, Ibr. 13:2, I Petr. 4:9, I Tim. 3:2, Tit. 1:8). Selain itu Lee Roy Martins berpendapat, praktik keramahtamahan dalam Perjanjian Lama memberikan kontribusi yang signifikan bagi teologi keramahtamahan. Ia menyatakan bahwa sebuah analisa atas kesaksian Perjanjian Lama yang mengungkapkan sejumlah pernyataan teologis, yang yang dapat mendasari sebuah teologi keramahtamahan Kristen kontemporer. Sebagai contoh, kita menemukan dalam Perjanjian Lama setidaknya ada empat indikator dari kesamaan umat manusia: (1) "semua manusia menyandang gambar Allah, (2) semua manusia adalah makhluk relasional, (3) semua manusia adalah bergantung satu sama lain, dan (4) semua manusia adalah pengembara yang ditampung oleh Tuhan. Sedangkan Menurut Arthur Sutherland keramahtamahan Kristen adalah tindakan yang bertanggung jawab, dan penuh perhatian untuk menyambut atau mengunjungi, baik di depan umum maupun pribadi (Sutherland, 2006). Dimana mereka yang merupakan orang asing, musuh, atau orang yang sedang mengalami kesusahan tanpa menghiraukan balas budi. Di dalam Perjanjian Baru ramah itu digambarkan dari seorang hamba Tuhan yang membawa kedamaian/ menjadi pendamai, yang menginsyafkan orang yang memiliki kebiasaan keras atau pemaarah, bagi air memadamkan api, dan mendatangkan keselarasan/keharmonisan dalam kehidupan manusia. Perwujudan karakter ramah/keramahtamahan adalah mencakup tata kesopanan, murah senyum dan lemah lembut. Selain itu karakter ramah/keramahtamahan itu ditunjukkan terhadap orang lain tanpa memilih-milih baik itu orang kaya, miskin, orang terpandang maupun tidak, orang disabilitas maupun non disabilitas. (David Susilo, 2016) Perjanjian Baru dengan sangat jelas mendorong orang percaya untuk "mempraktikkan keramahtamahan" (Rm. 12:13b; lihat juga Ibr. 13:2). Keramahtamahan juga merupakan warisan dari norma budaya di Timur Tengah pada waktu itu, baik yang diberikan kepada teman secara timbal balik atau, lebih jarang bertemu yang kita kenal, dan kepada orang-orang asing yang tidak kita kenal. Perjanjian baru juga menggambarkan ramah/keramahtamahan dalam Perumpamaan tentang Domba dan Kambing (Mat. 25:31-46), Dimana Yesus secara eksplisit menghubungkan dengan keramahan kita (ay.35-36,42-45) melalui kesetiaan kita kepada-Nya: Kebaikan dan kasih kepada orang lain sebagai bukti dari 'kebenaran' penyambutan Yesus dari apa yang dilakukanNya di dunia ini. Dan keramahan sebagai gaya hidup yang telah dipraktikkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya, serta konsep ini Dia wariskan sebagai suatu pengajaran dan cara hidup, khususnya terkait dengan sikap terhadap orang asing.

Pada umumnya, kerasulan dalam kekristenan merupakan marturia, kesaksian pengorbanan bagi Kristus di tengah-tengah dunia yang berdosa. Bersaksi (Marturia) lebih dari sekadar kesaksian, yang mengarah pada kematian, tetapi istilah itu berbicara tentang kualitas

kesaksian, yang memiliki kekuatan untuk menerobos hikmat dunia. Paulus menceritakan bagaimana sebelum pertobatannya ia berhasil menyiksa dan membunuh orang Kristen; Juga dipahami kesaksian lahir dalam setelah berpaling dari kehidupan lama. Jadi, kesaksian merupakan ungkapan untuk menyatakan pertobatan karena dipanggil Kristus dan akan melayani jemaat-Nya (Vinson Synan, 2011).

Imanuel Teguh Harisantoso (2022) dengan judul “Persepsi Jemaat tentang Disabilitas dan Akses Mereka Kedalam Pelayanan”. Hasil Penelitiannya adalah: Kaum Disabilitas adalah suatu kajian yang satu kesatuan dalam gereja yang tak terpisahkan membutuhkan pemacu sebagai daya untuk menghancurkan pada dimensi pribadi, sosial, menyentuh akar budaya dan tradisi atas stigma (pandangan) buruk terhadap kaum disabilitas.

Gereja yang ramah terhadap disabilitas dalam diakonia melakukan tugas panggilannya. Agar melaksanakan diakonia, gereja menyadari, di mana warga gereja sungguh-sungguh memerlukan pertolongan gereja sebagai perpanjangan karunia-karunia Allah yang layak dan pantas diperoleh umat-Nya. Apapun jenis diakonia yang disalurkan, diperlukan kepekaan dan itu merupakan dorongan Roh Kudus untuk membebaskan sesama dari penderitaan, kesulitan dan kesusahan hidup yang menimpa. Hal ini harus difasilitasi oleh gereja dan dilakukan oleh semua warga gereja. Gereja yang ramah terhadap disabilitas dalam upaya pelaksanaan diakoni (melayani), dengan membangun akses untuk menyambut maupun menerima di dalam gereja. Dan memberikan kesempatan bagi kaum disabilitas untuk beribadah, menerima pendidikan pengetahuan tentang pengajaran kekristenan (Penelahan Alkitab, Katekisasi Khusus, dan lain sebagainya), perhatian dalam bimbingan pastoral dan mengajak berdoa bersama, dan melayani di dalam persekutuan dengan sesama anggota lainnya. Selain itu juga mendapatkan pelayanan untuk naik sidi, menerima sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan terdaftar dalam keanggotaan Jemaat (Tabita Kartika, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah dalam akademis untuk memperoleh data terhadap suatu masalah serta akan menyelesaikan masalah yang diteliti. Dan ini sangat mempermudah bagi akademisi atau mahasiswa langkah tahap demi tahap dalam mengumpulkan data, mengolah data dan menguraikannya. Dalam tulisan thesis ini penulis menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan (mendiskripsikan), menemukan, dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah orang yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan dilapangan. Persoalan tersebut adalah persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan. Dalam melakukan

Metode Kualitatif adalah suatu cara yang menghasilkan data dan bersifat deskriptif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis dari perorangan-perorangan dan tindakan (perilaku) yang bersangkutan dalam observasi (pengamatan), sehingga akhirnya dapat memberikan penekanan-penekanan pada kerangka atau strukturnya, makna dan penjelasan tentang keadaan yang terjadi. Metode Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Dalam hal ini Penelitian kualitatif merupakan peneliti harus terlibat dalam pengalaman partisipan dan harus terlibat langsung dari tempat yang diteliti (Jhon W. Creswell, 2019). Hal penting lainnya dalam metode kualitatif yaitu data yang diperoleh harus dari tangan orang pertama dan harus pengalaman langsung partisipan. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan metode yang menggunakan metode kualitatif, suatu penelitian yang berdasarkan keadaan secara alamiah (bertolak belakang dengan eksperimen) dan data-data yang terkumpul akan terbentuk kata-kata atau gambaran yang diteliti. Dimana penelitian yang mempergunakan data kualitatif yang harus menggunakan proses atau prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diobservasi, sehingga hasil pendekatan kualitatif menekankan pada makna, definisi suatu keadaan tertentu (Nana, 2012). Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengamati, menggambarkan, menggali akan situasi berdasarkan proses untuk menghasilkan data deskriptif tentang Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja (Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani) di GKPI Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara) dari orang-orang atau perilaku baik secara tertulis maupun tulisan. Serta menghasilkan makna dan nilai dari kebenaran akan Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja (Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani) di GKPI Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis mengumpulkan data dari setiap Informan (yang diwawancarai) sebanyak 2-3 kali, maka data ini perlu dianalisa untuk memperoleh hasil penelitian yang akan dipakai untuk mendapatkan hasil apa saja yang diperoleh melalui penelitian. Data yang diperoleh melalui percakapan dengan narasumber lebih dulu diklasifikasikan dan alat untuk menganalisa data-data yang diperoleh adalah dengan memakai metode penelitian kualitatif dalam transkrip hasil wawancara yang sudah diuraikan dalam keterangan diatas melalui pertanyaan-pertanyaan dan jawaban, dengan pengelompokan terhadap: kaum disabilitas (2 orang), keluarga yang ada disabilitas (2 orang), Pengurus Harian Jemaat dan Pendeta Resort (3 orang), dan Pimpinan Sinode/Pusat (1 orang) Berdasarkan 13 Pertanyaan dan jawaban (Kaum Disabilitas), 12

Pertanyaan dan Jawaban (Keluarga yang Disabilitas), 18 Pertanyaan dan Jawaban (Pengurus Harian Jemaat dan Pendeta Resort), 13 Pertanyaan dan Jawaban (Pimpinan Sinode Sekretaris Jendral GKPI).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja terpenggil dalam panggilan Allah/Suara Tuhan (*Vocatio Dei*) mewujudkan gereja ramah disabilitas dan mengembangkan misi melalui konsep-konsep teologis yang merangkul kaum disabilitas dan praksis pelayanan yang turut melibatkan kaum disabilitas, mengakomodir pengembangan potensi kaum disabilitas sehingga mereka tidak terjebak dalam keterbatasan tubuh mereka. hal ini merupakan sebagai upaya dalam pelaksanaan tugas pokok gereja, yaitu Tri Tugas Gereja. Gereja memberi alternative baru untuk memandang kaum disabilitas sebagai bagian dari karya Allah yang utuh. Bukan sebagai konsekuensi dari dosa. Sehingga mereka pun dapat menghayati karya Allah dengan menerima dan menghargai realitas diri mereka sebagai ciptaan Allah yang indah dan unik. Kita semua diharapkan turut mengambil peran dalam mewujudkan gereja yang ramah dan solider (bersahabat) terhadap kaum disabilitas. Sebab mereka bukanlah masyarakat kelas kedua, tetapi mereka adalah bagian integral dari keberadaan manusia di dalam persekutuan Tuhan sama semua di hadapanNya.

Dalam penelitian ini melalui observasi (pengamatan) dari informan yang di wawancarai, dan yang tidak di wawancarai GKPI Labuhanbatu (Labuhanbatu Induk dan Labuhanbatu Utara) hasilnya belum menjadi Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Upaya Pelaksanaan Tri Tugas Gereja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, sebagai upaya pelaksanaan Tri Tugas Gereja hanya berdasarkan program-program gereja yang tidak mengikut-sertakan atau melibatkan kaum disabilitas di dalamnya. Program-program tersebut hanya secara umum, dan untuk secara khusus yang berkaitan dengan kaum disabilitas. Dibawah ini dapat dilihat program-program umum yang dilaksanakan dalam gereja-gereja yang ada di GKPI Labuhanbatu (GKPI Resort Tanjung Haloban, GKPI Damuli, dan GKPI Resort Maranatha Tapan Nauli).

DAFTAR REFERENSI

- Banawiratma, J.B., *“Proses Teologi Sosial,” in Aspek-Aspek Teologi Sosial*, ed. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Creswell, John W., *Research Design”, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- David Susilo, *Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25*, (Bengkulu; Manna Raflesia, 2016).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Hadi, Sutrisno, *Statistik 2*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984)
- Harisantoso, Imanuel Teguh, “*Persepsi Jemaat tentang Disabilitas dan Akses Mereka Kedalam Pelayanan*”, *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4 No. 1 (2022).
- Kartika Tabita, Christiani, *Hospitality and Inclusion. Pendidikan Kristiani Inklusi*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022).
- Manan, Bagir, dkk, *Di Perkembangan Pemikiran Dan Pengaturan Hak Asasi Manusia Indonesia* (Jakarta; Alumni, 2006).
- Muliadi, *Hak Asasi Manusia*, (Bandung: Aditama, , 2009).
- Nanuru, Ricardo Freedom, *Gereja Sosial; Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Russel, Letty M., *Just Hospitality (GODS WELCOME IN A WORLD OF DIFFERENCE)*, Ed. J. Shannon Clarkson Kate. M. Ott, (Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009).
- Situmorang, Jonar T.H, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2016).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Sutherland, Arthur, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. (Nashville, Tenn; Abingdon Press, 2016).
- Synan, Vinson, *Spirit Empowered Christianity in The 21 st Century* (Canada: Charisma House A Strong Company, 2011).